

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MENGUNAKAN METODE BLENDED LEARNING DI ERA PANDEMI COVID-19

Nur Hasan¹, Arifah Rachmadhieya² Maulidya Anggita Rahma³
Ranida Zakia Qomariyah⁴

Universitas Islam Malang¹, Universitas Islam Malang²

Universitas Islam Malang³ Universitas Islam Malang⁴

e-mail: ¹nur.hasan@unisma.ac.id ²22001015033@unisma.ac.id

³22001015029@unisma.ac.id ⁴22001015034@unisma.ac.id

Abstrak

Maraknya wabah Virus Covid-19 di Indonesia sangat berdampak pada beberapa sektor termasuk pendidikan, sehingga dunia pendidikan harus menerapkan pembelajaran online di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pembelajaran online yang sebelumnya hanya sebagai alternative pembelajaran, namun maraknya Virus Covid-19 semua lembaga pendidikan di Indonesia di tuntut untuk melaksanakan pembelajaran berbasis online tak terkecuali diperguruan tinggi, di tambah dengan kebijakan menteri pendidikan yang mengharuskan semua jenjang pendidikan melakukan pembelajaran secara daring, tuntutan ini kemudian menjadi problem terhadap proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa arab di Fakultas Agama Islam Unisma. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terhadap strategi dan metode apa yang relevan dan menjadi alternative dalam pembelajaran bahasa arab di era pandemi covid-19 sebagai pengganti pembelajaran offline secara menyeluruh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Penggunaan metode blanded learning sebagai solusi pembelajaran Bahasa Arab di masa pandemic covid-19 dengan pola pemanfaatan multimedia baik sinkron (synchronous) dan asinkron (asynchronous).

Kata kunci : Blanded Learning, Era Pandemi Covid-19

Abstract

The rise of the Covid-19 virus outbreak in Indonesia has had a major impact on various sectors, including education, so the world of education must implement online learning in all educational institutions in Indonesia. Online learning, which was previously just an alternative to learning, but with the emergence of the Covid-19 virus, all educational institutions in Indonesia are required to carry out online learning, including tertiary institutions, in addition to the minister's policy. of education that requires all levels of education to learn online, this demand later became a problem with the learning process, especially learning Arabic at Unisma Islamic College. The purpose of this study is to provide solutions to strategies and methods that are relevant and become an alternative to learn Arabic in the era of the Covid-19 pandemic as a substitute for comprehensive offline learning. This research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The results of this study are the use of the blank learning method as a solution to learn Arabic during the Covid-19 pandemic with a synchronous and asynchronous pattern of multimedia use.

Keywords: Blanded Learning, Covid-19 Pandemic Era

PENDAHULUAN

Era digital menuntut kita untuk bisa beradaptasi dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara daring dimasa pandemic covid-19, pembelajaran tatap muka yang sebelumnya merupakan satu-satunya jalan untuk mentransfer ilmu dari pengajar ke peserta didik, namun di era digital pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi yang dapat kita download di internet baik dengan cara synchronous maupun Asynchronous, adanya wabah virus corona menuntut kita untuk melakukan proses pembelajaran secara daring, dengan menggunakan beberapa pilihan aplikasi dalam pembelajaran online, dan dapat membantu dosen dan mahasiswa untuk dapat belajar tanpa mengenal waktu dan tempat.

Untuk menyambut diperbolehkannya melakukan pembelajaran offline yang rencanya akan di mulai pada semester genap 2020-2021 di tingkat perguruan tinggi, dengan tetap mengikuti protocol kesehatan, maka mahasiswa Program studi pendidikan bahasa arab (PBA) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang harus betul-betul mempersiapkan formulasi model pembelajaran yang tepat, apakah offline secara menyeluruh ataupun menggunakan online pada waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode apa yang pas untuk mengimplementasikan proses pembelajaran di era pandemi covid-19, Berdasarkan hasil observasi dan beberapa wawancara yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran online kepada responden mahasiswa di prodi Pendidikan bahasa arab ini, ada beberapa mahasiswa masih ingin tetap online dan sebagian yang lain offline, karena pembelajaran online masih membutuhkan pertemuan tatap muka di kelas untuk membahas secara detail dan melengkapi keterangan yang belum jelas selama proses belajar yang sudah dilalui pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Agama Islam Unisma Malang agar proses belajar mengajar mendapatkan hasil yang maksimal, efektif dan efisien. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui; interview, observasi, dan dokumentasi dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Pada prinsipnya dalam pembelajaran bahasa Arab, dikenal ada empat keterampilan berbahasa asing yang perlu di ketahui selama proses pembelajaran, antara lain keterampilan mendengar (maharah istima'), berkomunikasi (maharah kalam), membaca (maharah Qira'ah), dan menulis (maharah kitabah). Agar supaya keterampilan di atas dapat terwujud maka diperlukan strategi pembelajaran dan metode yang baik

sehingga menjadi mahasiswa menjadi cakap dan professional.” Dalam menentukan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab perlu mengetahui terlebih dahulu Prinsip –Prinsip Strategi Pembelajaran antara lain diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing dalam bidang kebahasaan, sebagai berikut:

a) Interaktif

Dalam pembelajaran bahasa arab proses interaksi sangat di perlukan baik antara dosen dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa, karena transfer ilmu bukan hanya penyampaian materi dari dosen, namun proses interaksi yang aktif akan merangsang mahasiswa untuk memperdalam materi yang disampaikan dosen melalui belajar secara mandiri. Dengan kata lain penggunaan interaksi berbahasa cukup menjadi solusi terhadap penambahan kosa kata bahasa arab, dan pembelajaran bahasa secara interaktif dapat menambah kompetensi kebahasaan mahasiswa akan berkembang secara cepat, baik mental berkomunikasi maupun intelektual khususnya dalam mengembangkan keterampilan bahasa arab. Dalam implementasi interaksi bahasa arab, mahasiswa dapat melakukan interaksi baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa dengan menggunakan bahasa arab, ini akan membantu untuk memperlancar keterampilan berbicara bahasa arab. Dalam musim pandemi covid-19, mahasiswa dapat menggunakan media aplikasi online sebagai media komunikasi berbahasa arab, dan yang paling penting adalah harus adanya interaksi berbahasa arab secara terus menerus untuk melatih kemahiran berbahasa.

b) Inspiratif

Menurut (sanjaya, 2019), bahwa ” Pembelajaran yang inspiratif memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Menurut pendapat ini bahwa berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan, namun inspirasi yang muncul dari diri mahasiswa dapat di jadikan sumber belajar. Oleh sebab itu, dosen membuka ruang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, misalnya dalam pembelajaran maharah kalam, mahasiswa diberikan kebebasan untuk menggunakan kalimat-kalimat dan mengarang percakapan bahasa arab sesuai dengan inspirasinya, tidak harus materi percakapan yang ditentukan dari dosen termasuk kebebasan mencari sumber belajar yang ada kaitannya dengan tema materi yang sudah ditentukan.

c) Menyenangkan

Pembelajaran bahasa arab merupakan pembelajaran yang bersifat aplikatif, tanpa adanya praktek berbahasa sulit akan mendapatkan bahasa itu sendiri, oleh sebab itu dosen harus mengupayakan untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan (enjoying learning). Proses pembelajaran bahasa arab yang menyenangkan bisa dilakukan,

dengan berbagai cara , misalnya dengan membuat permainan bahasa, game, kuis, menyanyi, munadharah, membaca berita arab, dan lain sebagainya. Termasuk penataan bangku dan penggunaan media pembelajaran. melalui pengelolaan kelas yang menyenangkan dan metode yang bervariasi, dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan dosen yang mampu membangkitkan motivasi belajar akan menjadi energy positif kepada mahasiswa untuk semangat belajar bahasa arab,perlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa menjadi penting karena metode ceramah yang monoton dari dosen akan mengakibatkan rasa bosan yang timbul pada diri mahasiswa.

d) Menantang

Untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan memperkuat rangsangan otak untuk berfikir diperlukan cara-cara yang menantang, cara ini bisa dilakukan dengan membuat stimulus rasa ingin tahu mahasiswa melalui kegiatan mencoba materi-materi apa saja yang diberikan dan dilakukan dosen harus dapat merangsang mahasiswa untuk berfikir (learning how to learn), dan melakukan (learning how to do), misalnya dalam pembelajaran maharah kalam, ketika dosen menerangkan dengan menggunakan bahasa arab, maka mahasiswa mencoba kembali keterangan yang sudah di sampaikan dosen tersebut dengan menggunakan bahasa arab dengan penggunaan kalimat pengembangan dengan prinsip intisari materi sama, pengembangan materi bisa melalui sumber-sumber belajar yang berbeda.

e) Motivasi

Untuk lebih memantapkan keterampilan bahasa arab bagi mahasiswa tidak lepas dari penguatan motivasi belajar, karena aspek ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa arab, kurangnya motivasi belajar akan berdampak terhadap kompetensi mahasiswa dan tidak mungkin mahasiswa memiliki kemauan untuk belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, membangun motivasi merupakan salah satu peran dan tugas dosen dalam setiap pembelajaran bahasa arab, salah satu contoh motivasi dalam pembelajaran maharah kalam misalnya, apabila mahasiswa dalam kegiatan percakapan bahasa arab dan dosen menemukan kesalahan mahasiswa ketika berucap, entah kesalahan berupa pengucapan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu sharaf atau salah dalam makhrajnya misalnya, sangat tidak diperbolehkan bagi dosen seketika itu langsung menyalahkan di saat mahasiswa sedang melakukan percakapan bahasa arab, karena hal tersebut dapat menimbulkan kekecewaan dan mempengaruhi faktor psikologis mahasiswa bahwa dia merasa tidak mampu dan pada akhirnya takut berbicara, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk berbicara bahasa arab secara bebas. Maka untuk meningkatkan motivasi mahasiswa agar tetap semangat dalam meningkatkan keterampilan bahasa arab yang paling tepat adalah memberikan motivasi bahwa bahasa arab itu mudah dan tidak sulit.

Disamping itu juga dalam pembelajaran bahasa arab di perlukan metode pembelajaran yang baik, setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adanya metode baru dalam pembelajaran bahasa sering kali muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap hasil penggunaan metode sebelumnya, maka tidak heran sebuah metode berkembang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman, namun demikian, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan serta kontribusi yang berarti terhadap setiap pembelajaran bahasa. Dalam M.Risal (2017) menjelaskan beberapa metode yang dapat di gunakan dalam pembelajaran bahasa arab, antara lain :

a) Metode Nahwu wa Tarjamah (gramatika dan Tarjamah)

Penggunaan Metode ini banyak di gunakan di pondok-pondok pesantren, dan memiliki ciri khas antara lain : (1) berfokus pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemah teks, sedikit perhatiannya pada kemampuan menyimak dan berkomunikasi bahasa arab, (2) Sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat menterjemah materi, (3) berfokus pada gramatika bahasa, (4) penerjemahan teks secara harfiah dari bahasa arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, (5) Peran pengajar lebih aktif dari pada pembelajar bahasa dan cenderung pasif.

b) Metode Mubasayarah (pembelajaran bahasa secara langsung)

Penggunaan metode ini muncul karena ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode nahwu wa tarjamah, Metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Berfokus pada kemampuan berkomunikasi Bahasa Arab, (2) Tehnik pembelajarannya berbentuk demonstratif, menghafal kalimat dan menirukan. (3) Dalam proses pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia tidak di anjurkan (4) kemampuan berkomunikasi bahasa arab dilatih dengan cara tanya jawab dalam pola interaksi yang vareatif, (5) adanya interaksi secara aktif pendidik dan pelajar dalam komunikasi bahasa arab.

c) Metode Qira'ah (membaca)

Munculnya metode ini muncul karena metode langsung yang digadang-gadang merupakan metode tercepat dalam penguasaan keterampilan berbahasa arab ternyata masih banyak kekurangannya, para ahli bahasa berpendapat bahwa kemampuan atau keterampilan bahasa tidak mungkin di pahami dan kuasai dengan satu metode saja, perlu adanya metode lain yang dapat mewakili salah satu keterampilan membaca, lemahnya kemampuan membaca ketika menggunakan metode langsung menjadi pemicu munculnya metode qira'ah untuk penguatan dan penguasaan keterampilan membaca.

Adapun karakteristik dari metode ini adalah (1) Proses pembelajaran berfokus pada pemahaman isi bacaan (2) Gramatika tidak banyak di bahas pada metode ini (3) lebih sering membaca teks secara diam dari pada membaca secara keras.

d) Metode Samiyah syafahiyah (Audiolingual)

Dalam proses pembelajarannya, metode ini berasumsi, bahwa pemerolehan bahasa (iktisab al lughah) berawal dari sebuah ujaran atau ungkapan kata, Oleh sebab

itu memperdengarkan sebuah bunyi bahasa dalam bentuk kata di anggap penting untuk merangsang otak supaya keluar kalimat atau kata walaupun belum mampu di ungkapkan, dan sedikit-demi sedikit diharapkan mampu untuk di ucapkan sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini beranggapan bahwa bahasa adalah sebuah kebiasaan. Metode ini memiliki ciri khas : (1) Proses pembelajarannya di rangkai secara sistematis, dari proses menyimak, berkomunikasi baru kemudian belajar membaca dan menulis. (2) kemampuan menulis di ajarkan sebatas pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan, (3) tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, (4) penekanan pada meniru dan menghafal (4) pembelajaran gramatika dilakukan melalui proses latihan-latihan pola kalimat secara berurutandari yang sulit ke yang lebih mudah.

e) Metode Al Intiqaiyyah (Eklektik)

Metode eklektik merupakan metode gabungan dari metode yang sudah di jelaskan di atas dan memanfaatkan bagian-bagian yang penting dari metode-metode yang sudah ada. Metode ini memiliki ciri khas antara lain : 1) pengajaran bahasa harus bermakna dan nyata. 2) penerjemahan adalah kemampuan bahasa khusus dan tidak tepat untuk pelajar muda. 3) Penggunaan hafalan tidak menjadi suatu hal penting dalam metode ini.

2. Pembelajaran Blended Learning

Pasca terbitnya Keputusan Menteri Kesehatan No.HK.01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran, lembaga pendidikan pada Situasi Pandemi, sebagai awal dimulainya masa new normal. Sedangkang untuk dunia pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menetapkan bahwa Tahun Akademik 2020/2021 di perguruan tinggi tetap dimulai pada Agustus 2020. Meskipun demikian, kementerian penedidikan menegaskan bahwa pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi ini tetap dilaksanakan secara daring dan dilarang untuk melakukan pembelajaran face to face atau tatap muka, pelarangan ini memicu para perguruan tinggi untuk melakukan dan mengembangkan program-program pembelajaran daring atau LMS. Dan mencari formulasi yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran secara daring, sedangkang beberapa tuntutan masyarakat atau orang tua wali masih menginginkan pembelajaran secara tatap muka.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis berasumsi bahwa pada masa new normal ini perlu alternatif –alternatif model pembejaran agar materi tetap tersampaikan kepada mahasiswa secara utuh, dan membutuhkan metode yang cocok. Setelah penulis menelaah beberapa respon mahasiswa memutuskan untuk menggunakan Metode Blended Learning sebagai solusi untuk pemebelajaran di era covid-19 ini, yaitu metode belajar dimana proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses e-learning secara harmonis, namun hal itu belum terwujud karena beberapa factor diantaranya peraturan kementerian

pendidikan dan kebudayaan yang tidak membolehkan perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran secara offline. Blended Learning bisa di artikan sebagai pola pembelajaran campuran antara pembelajaran tatap muka (face to face) dan online (webinar, LMS). Namun untuk saat pandemi ini yang digunakan adalah metode online dengan memanfaatkan multimedia baik sinkron (synchronous) dan asinkron (asynchronous).

Yang dimaksud dengan pembelajaran sinkron (synchronous) adalah pembelajaran melalui obrolan online dan konferensi video. Setiap alat pembelajaran real-time, seperti pesan instan yang memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan segera. Pada proses pembelajaran ini mahasiswa yang mengikuti pembelajaran sinkron dapat berinteraksi baik dengan dosen maupun teman mahasiswa sesama mereka selama proses pelajaran sedang berlangsung. Pada konteks pembelajaran bahasa arab yang terfokus pada pendalaman keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, metode synchronous dapat dilakukan dengan obrolan berbahasa arab baik teks maupun komunikasi langsung dengan bahasa arab. Atau melalui video bahasa arab baik melalui rekaman video dosen berbahasa arab maupun menggunakan video percakapan arab langsung yang didapatkan dari internet. Sedangkan yang dimaksud dengan adalah Pembelajaran yang bisa dilakukan mahasiswa atau dosen sedang offline (tidak aktif). Kursus dan komunikasi yang disampaikan melalui web, google classroom, email dan pesan yang diposting di forum komunitas adalah contoh sempurna dari e-learning asinkron. Dalam kasus ini, mahasiswa biasanya akan menyelesaikan mata kuliah mereka sendiri dan sekadar menggunakan internet sebagai alat pendukung, bukannya menjelajah secara online hanya untuk kelas interaktif.

Pembelajaran dengan menggunakan Blended Learning mulai di kembangkan sekitar tahun 2000 dan sekarang banyak di gunakan di amerika, inggris, Australia dan banyak di kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan (Dwiyojo 2013), yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran online(menggunakan aplikasi online). Pembelajaran ini materi dan penyampaian di desain dan di implementasikan secara online, dan mahasiswa di berikan keleluasaan untuk mengambil materi tidak hanya dari dosen melainkan dari sumber-sumber lain baik cetak maupun online. Menurut Semler (2005) *Blended learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others' weaknesses.* Yaitu pembelajaran campuran atau penggabungan antara tatap muka terstruktur dan aktivitas pembelajaran secara online kedua pelaksanaan pembelajaran tersebut ada sisi kelemahan dan menggunakan kekuatan masing-masing dalam mengatasi kelemahan yang ada.

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. Blended learning juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. Carman,(2005) mengatakan bahwa ada lima kunci dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning antara lain :

1. Live Event (instructor-led instruction) yaitu Pembelajaran langsung atau secara tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (virtual classroom). Bagi beberapa mahasiswa tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Pola ini, juga bisa saja mengkombinasikan teori behaviorisme, kognitivism dan konstruktivisme sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna.
2. Self-Paced Learning. Yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia- based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan ajar ini, dalam konteks pembelajaran bahasa arab dapat disampaikan secara daring (melalui web maupun melalui mobile device dalam bentuk: streaming audio bahasa arab, streaming video bahasa arab, dan e-book bahasa arab).
3. Collaboration. Yaitu Mengkombinasikan antara dosen dan mahasiswa yang keduanya bisa lintas perguruan tinggi. Oleh karena itu perancang blended learning mampu mengimplementasikan jenis-jenis kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat atau kolaborasi antar mahasiswa dan dosen melalui tool-tool komunikasi yang dapat dilakukan seperti chatroom, zoom meeting, whatsapp, diskusi, email, website/webblog, mobile phone dll. Bentuk kolaborasi diarahkan pada konstruksi pengetahuan dan keterampilan berbahasa arab melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, problem solving dan project-based learning.
4. Assessment. Yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode blended learning, dosen harus mampu mengimplementasikan kombinasi jenis-jenis penilaian baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes otentik (authentic assessment/portfolio). Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan proses penilaian antara bentuk-bentuk assessemen online dan assessemen offline. Sehingga dapat memberikan kemudahan dan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk mengikuti atau melakukan penilaian tersebut.
5. Performance Support Materials. Yaitu sebelum melakukan proses pembelajaran secara online dan secara offline atau mengkombinasikan kedua yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah sumberdaya manusia (dosen dan mahasiswa), materi, dan

program aplikasi online yang di gunakan dalam pembelajaran. pada sisi dosen dan mahasiswa perlu dipastikan apakah keduanya sudah dapat dipastikan bisa mengoprasionalkan aplikasi dan LMS (learning menegemant system) kampus yang sudah disediakan apa belum, kalau memang belum bisa secara maksimal menggunakannya maka diperlukan pelatihan-pelatihan penggunaan program tersebut. Sedangkan untuk materi ajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh mahasiswa baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3 dan DVD) maupun secara online.

3. Manfaat Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa arab , mahasiswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, e-learning bisa dilakukan dari mana saja baik yang memiliki akses ke Internet ataupun tidak Memberikan kesempatan bagi mahasiswa secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar. Pembelajar bebas menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Seandainya, setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, pembelajar bisa menghubungi instruktur, nara sumber melalui email, chat atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu.

Pembelajaran bahasa arab terjadi secara mandiri dan konvensional yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi. Pembelajaran lebih efektif dan efisien waktu. Peningkatan aksesibilitas dalam mengakses materi pembelajaran; Mahasiswa dapat mengambil materi keterampilan berbahasa arab langsung dari arab melalui chanel youtube, majalah , Koran , artikel berbahasa ara, dll. Pembelajaran bahasa arab lebih bervariasi dan tidak monoton, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dan jenuh. Menurut Chaeruman dan Maardiarti (2018) ada empat ruang belajar dalam proses pembelajaran blended learning yaitu sinkron langsung (live synchronous), sinkron virtual (virtual synchronous), asinkron mandiri (self-faced asynchronous), dan asinkron kolaboratif (collaborative asynchronous. Live synchronous atau sinkron langsung adalah merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka dalam waktu (real time) dan tempat yang sama, ini bisa dilakukan oleh dosen dan mahasiswa secara langsung di kelas. (classical). Virtual synchronous atau sinkron virtual adalah merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap maya pada waktu yang sama (real time) tetapi tempat berbeda, pembelajaran dengan tatap maya bisa dilakukan dengan memilih aplikasi yang ditentukan untuk video conference , seperti zoom meeting, google meet dll. Ini yang disebut sebagai sinkron virtual. Self-directed asynchronous atau asinkron mandiri adalah : merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri kapanpun dan dimana pun. Mahasiswa dapat mengambil inisiatif secara mandiri untuk mengambil sumber belajar dengan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Collaborative asynchronous atau Asinkron kolaboratif adalah :

merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Bentuk pembelajaran ini dilakukan dengan saling mengkritisi, mendiskusikan, mengevaluasi, membandingkan, serta meneliti yang di mediasi oleh teknologi kolaboratif, misalnya forum diskusi online, blog, dsb. Dalam masa pandemi ini hanya live synchronous yang tidak bisa dilakukan kecuali ada peraturan pemerintah tentang pembolehan perguruan tinggi melakukan pembelajaran live synchronous. Menurut Graham (dalam Annisa, 2013) menjelaskan ada tiga alasan penting kenapa harus memilih untuk mengimplementasikan blended learning dibandingkan pembelajaran online maupun klasikal, yaitu: pedagogy yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya-manfaat.

Berikut ada beberapa unsur dalam metode Blended Learning yang perlu di perhatikan sebelum di implementasikan, yaitu tatap muka, belajar mandiri, menggunakan aplikasi, kegiatan tutorial, adanya kerjasama, dan evaluasi (Soler dkk, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, bisa di implementasikan sebagai berikut :

a) Tatap muka

Dalam metode blended learning pembelajaran tatap muka tetap harus dilakukan, dalam pembelajaran tatap muka dosen menyampaikan materi dasar untuk lebih lanjut dipelajari mahasiswa secara mandiri, akan tetapi pembelajaran secara daring dan luring tetap dilakukan. Namun kegiatan pembelajaran tatap muka belum bisa dilakukan lantaran masih belum diperbolehkannya oleh pemerintah untuk melakukan perkuliahan tatap muka, namun demikian pembelajaran tatap muka dalam penerapan metode blended learning harus tetap dilakukan kalau situasinya sudah di perbolehkan, agar substansi dari materi tersampaikan kepada mahasiswa.

b) Belajar mandiri

Setelah mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas, mahasiswa memperluas pemahaman materi dengan melakukan belajar mandiri. Mahasiswa bebas mencari sumber belajar tambahan yang ada kaitannya dengan tema materi yang diberikan oleh dosen, sedangkan waktu, dan tempat ditentukan oleh masing-masing mahasiswa dan mahasiswa mencatat hal-hal baru dan permasalahan yang didapatkan untuk ditanyakan kepada dosen atau didiskusikan dengan teman, dalam pengembangan keterampilan berbahasa arab misalnya, belajar mandiri menjadi penting, misalnya pada keterampilan istima' dan kalam, mahasiswa dapat mencari materi tambahan dari chanel youtube untuk mendengarkan secara langsung kalimat-kalimat arab dari orang arab asli, atau percakapan bahasa arab. Sedangkan untuk maharah qira'ah dan kitabah, mahasiswa dapat membaca langsung dari website berbahasa arab dan berusaha mencari makna kalimat yang belum dipahaminya secara leluasa.

c) Menggunakan aplikasi

Dalam belajar mandiri mahasiswa menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa arab secara tidak langsung dengan dosen atau

teman mahasiswa yang lain. Aplikasi ini biasa menggunakan yang sederhana seperti WhatsApp (WA) atau menggunakan platform tertentu yang lebih terpadu seperti Kelas Maya, Google Classroom, Edmodo, Trello, dan sebagainya. Dalam mencari berbagai sumber belajar tambahan mahasiswa dapat mencari sumber informasi secara online, baik melalui browser Google maupun melalui aplikasi seperti e-library dan e-book. Dan diharapkan mahasiswa dan dosen menggunakan aplikasi yang ada secara maksimal sebagai media dan sumber belajar.

d) Kegiatan tutorial

Kegiatan pembelajaran dengan metode blended learning merupakan kegiatan tutorial dengan memberi kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk belajar mandiri. Tutorial bisa dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan aplikasi. Peran dosen dalam blended learning lebih sebagai seorang tutor terhadap mahasiswa, yang tugasnya memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada mahasiswa. Tutor juga membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa baik perorangan maupun kelompok berkaitan dengan materi yang sudah ditentukan.

e) Kerjasama

Disamping belajar mandiri, pembelajaran dengan menggunakan metode blended learning juga merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif. Mahasiswa bisa melakukan kerjasama dengan mahasiswa lainnya atau dengan dosen dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran bahasa arab. Kerjasama ini dapat dilakukan secara langsung di kelas maupun tidak langsung dengan melalui platform pembelajaran kolaboratif online.

f) Evaluasi

Sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran blended learning berbeda dengan pembelajaran tatap muka biasa. Evaluasi blended learning didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian kinerja mahasiswa berdasarkan portofolio. Penilaian tidak hanya dari dosen saja, akan tetapi perlu ada penilaian diri dari mahasiswa yang bersangkutan atau minta bantuan teman mahasiswa yang lain untuk memberikan penilaian terhadap apa yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran bahasa arab. Hal ini melatih mahasiswa tersebut untuk mandiri, bertanggungjawab, dan bersikap jujur dalam sistem pembelajaran. Meskipun begitu penilaian dengan kuis, tugas, maupun yang biasa diterapkan dalam pembelajaran konvensional masih tetap diperlukan, tetapi tidak menjadi satu-satunya cara penilaian (Yuniarto, 2015).

SIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa arab di era pandemic covid 19 membutuhkan metode khusus dalam pembelajaran online dan metode Blended Learning adalah solusi yang pas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa arab, namun tentang pembelajaran tatap muka masih perlu formulasi yang komprehensif agar pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ajarkan dapat dipahami secara menyeluruh.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam Implementasi Blended Learning :

1. Harus ada interaksi positif antara instruktur /dosen dengan mahasiswa dalam setiap materi yang sudah di ajarkan lewat online
2. Adanya pendampingan dari instruktur/dosen dengan mahasiswa secara kontinu untuk mengatasi permasalahan pemahaman materi dalam pembelajaran yang sudah di lakukan.
3. Adanya Integrasi antara pertemuan daring dan luring (tatap muka) dalam pemberian materi

DAFTAR RUJUKAN

- Graham, Charles R. (2006). " Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions" dalam Bonk, J. Curtis dan Charles R. Graham (ed.). The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs (pp. 3-21). Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=2u2TxK06PwUC&printsec=frontcover&source=gb_s_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false ketut widiara, Blended learning sebagai alternative dalam era digital, jurnal peneliti, di akses 11 Desember 2020, <https://www.neliti.com/id/publications/268199/blended-learning-sebagai-alternatif-pembelajaran-di-era-digital>
- Kementerian Kesehatan RI,
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-328-2020_ttg_Panduan_Pencegahan_Pengendalian_COVID-19_di_Perkantoran_dan_Industri.pdf.
- Kemendikbud RI, Desember 2020,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/perkuliahan-dapat-dilakukan-secara-tatap-muka-dan-dalam-jaringan-tahun-2021>.
- M.Risal (2017), Strategi pembelajaran bahasa arab, di akses di <https://pulanting.wordpress.com/2017/06/28/strategi-pembelajaran-bahasa-arab-oleh-m-r-i-s-a-l-guru-madrasah-pada-kementerian-agama-kab-tana-toraj>
- Semler (2005) dalam <https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/di> , dilansir 2 Agustus 2018 dan di akses 14 Desember 2020.
- Soler, Rebeca., Juan Ramon Soler, Isabel Araya. (2017). Subjects in The Blended Learning Model Design. Theoretical Methodological Elements. Journal Social and Behavioral

Sciences, 237, 2017, (771 – 777). Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042817301209>.

Wina sanjaya, strategi pembelajaran, di akses di <https://scholar.google.co.id/citations?user=CXzxgrwAAAAJ&hl=en>.

Yuniarto, Eko. (2015). Penerapan Evaluasi pada Blended Learning Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. Jurnal Likhitaprajna, 17(2), 65-85. Diakses dari <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/17>